

Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (Suatu Format Penelitian Untuk Pemecahan Masalah Kelas)

Eko Suprianto

Dosen Pasca UMS dan UGM,
Staf Ahli Bidang CI-BI/Sekolah Akselerasi
Direktorat PK-PLK Kementerian Pendidikan Nasional

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebenarnya mendorong kepada guru untuk muncul sikap menggali (*an attitude of inquiry*) dan menemukan layanan pendidikan yang terbaik baik yang dilakukan oleh guru maupun siswanya. Dalam kaitan ini maka sekarang muncul perkembangan terbaru dalam PTK yang juga mengkondisikan pada pihak siswa juga terjadi pada pihak siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) baru ini oleh Stringer (2010) dinamakan dengan *action learning* yang siklus tindakan risetnya berisi tiga elemen yaitu, *look (gathering information)*, *Think (analysis of that information)* dan *Act (using the outcomes of analysis to take some action)*. Tentu saja penelitian tindakan kelas jenis baru tidak akan dikaji secara mendalam dalam tulisan ini karena tulisan lebih diarahkan pada PTK pada umumnya yang selama ini telah dikembangkan.

Kata Kunci: *PTK, siklus, acion learning, look, think, and act*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas tidak sekedar menempatkan program dalam proses pembelajaran, namun guru harus pula memperhitungkan tidak hanya mengenai informasi dan ketrampilan yang akan dipelajari tetapi harus mempertimbangkan penyesuaian dengan karakter dan kemampuan siswa dalam kelas. Keberhasilan program pembelajaran mensyaratkan secara hati-hati dalam mensejajarkan apa yang dipelajari dengan kualitas siswa. (Ernest T. Stringer, 2010: 4). Upaya ini harus terus menerus dilakukan agar problem intruksional segera ada solusi.

Pekerjaan untuk melakukan penyesuaian dengan karakter siswa bukanlah pekerjaan mudah akibat guru kekurangan ilmu untuk itu sehingga seringkali guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami banyak kelemahan seperti strategi pembelajaran tidak tepat, evaluasi yang berbeda dengan tuntutan kompetensi maupun tidak berkembangnya professional guru. Semua kelemahan tersebut menyebabkan antara kegiatan guru, materi dan hasil serta kakarter siswa tidak koheren (Carol Ann Tomlinson.2006:3). Oleh karena

banyak terjadi kelemahan dalam pelaksanaan layanan pembelajaran di kelas selanjutnya diperlukan pemecahan masalah melalui penelitian. Atas dasar fenomena tersebut maka perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung menjadi sangat penting agar terjadi peningkatan bahkan pemecahan masalah pokoknya.

Sejak adanya pengakuan bahwa guru adalah agen pembelajaran sebagaimana secara yuridis dicantumkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, maka secara desentralistik, guru berkewenangan sendiri untuk memutuskan solusi apa yang terbaik untuk meningkatkan mutu pembelajarannya melalui analisis dan tindakan dalam kelasnya. Itulah sebabnya penelitian tindakan kelas menempatkan guru sebagai pelaku utama. Sebagai sebuah otonomi akademik tentunya tindakan guru dalam kerangka penelitian ini harus bertumpu pada kaidah penelitian pada umumnya agar benar secara akademik.

Kewenangan guru dalam penelitian pada lokus kelasnya dapat dimengerti alasannya karena guru adalah pelaku langsung dalam kelas sehingga mereka sendirilah yang mengetahui secara presisi dan akurat masalah serta ketepatan pemecahannya (Herawati, 2009:4). Oleh karena itu kewenangannya ini harus didukung dengan skill dan pengetahuan dan ontologis dapat dipertanggungjawabkan. Basis metodologis yang kokoh ini sangat penting sebab pendidikan adalah investasi dan mengolah manusia/peserta didik sehingga kekeliruan yang kecil dapat menyesatkan dan bahkan menghacurkan masa depan siswa. Sebaiknya penelitian tindakan kelas oleh guru, tidak dilatar belakangi oleh tujuan pokok untuk meraih kenaikan pangkat tetapi harus diorientasikan pada kepentingan siswa dalam upaya perolehan hasil belajar yang maksimal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebenarnya mendorong kepada guru untuk muncul sikap menggali (*an attitude of inquiry*) dan menemukan layanan pendidikan yang terbaik baik yang dilakukan oleh guru maupun siswanya. Dalam kaitan ini maka sekarang muncul perkembangan terbaru dalam PTK yang juga mengkondisikan pada pihak siswa juga terjadi pada pihak siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) baru ini oleh Stringer (2010) dinamakan dengan *action learning* yang siklus tindakan risetnya berisi tiga elemen yaitu, *look (gathering information)*, *Think (analysis of that information)* dan *Act (using the outcomes of analysis to take some action)*. Tentu saja penelitian tindakan kelas jenis baru

tidak akan dikaji secara mendalam dalam tulisan ini karena tulisan lebih diarahkan pada PTK pada umumnya yang selama ini telah dikembangkan.

Pengertian Riset Dalam Konteks PTK

PTK merupakan tipe penelitian yang khas yang berusaha menginvestigasi secara berdaur terhadap masalah yang terjadi dalam kelas oleh guru. Penempatan guru dalam konteks PTK adalah sentral sebab proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas merupakan hasil rekayasa guru (*craft of teacher*). Fungsi utama PTK dalam konteks ini berarti membantu guru dalam mengorganisir dan memfasilitasi menuju proses pembelajaran yang efektif bagi siswa. Ciri khas PTK adalah adanya daur kegiatan, proses repetitif dalam menggali dalam penyiapan program pembelajaran.

Secara simple, PTK diberi pengertian sebagai kegiatan mencari pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas secara berulang (daur) terkendali dan bersifat reflektif oleh guru sendiri dalam kerangka melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, pemecahan masalah dilakukan secara nyata dan digabungkan dengan kaidah penelitian. Sehingga karena pelaksanaan pemecahan masalah mengikuti norma penelitian maka dinamakan dengan penelitian tindakan kelas. Tentu menjadi keliru dan tidak bisa disebut sebagai penelitian apabila pemecahan dilakukan secara asal-asalan dan mengabaikan aturan prosedur penelitian. Pengertian kendali maknanya bahwa PTK harus dijalankan dalam kerangka norma penelitian.

Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas (Herawati, 2009:2). Atas dasar definisi ini maka prosedur penelitian tindakan kelas selalu mengikuti prosedur yang siklis yang terjadi secara berulang apabila dalam pemecahan masalah belum ditemukan tujuan penelitian berupa perbaikan.

Kekhususan dalam penelitian tindakan kelas adalah selalu ada masalah dalam kelas, dilakukan oleh guru dengan kolaborasi dengan pihak lain serta dilakukan berulang disertai dengan refleksi atas semua keadaan yang telah terjadi dan hasil akhirnya berupa

perubahan atau perbaikan pembelajaran. Karena penelitian tindakan kelas senantiasa dilaksanakan oleh guru kelas sendiri, maka penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan *self evaluative* yaitu kegiatan untuk mengkaji terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh diri guru sendiri.

Ada sebagian pakar yang kurang setuju bahwa PTK dianggap sebagai penelitian. Para pakar menganggap setidaknya ada dua hal yang menjadikan PTK tidak bisa dianggap kegiatan penelitian karena skop kajian sangat mikro dan analisisnya tidak dapat diberlakukan untuk generalisasi sebab tidak pernah dikomparasikan dengan hasil penelitian tindakan kelas sejenis lainnya. Demikian juga dalam penentuan jenis intervensi yang akan diterapkan dalam kerangka memecahkan masalah masih banyak ditetapkan berdasarkan pada intuisi bukan hasil analisis ilmiah. Atas dasar itu maka para pakar menyarankan agar penelitian tindakan kelas lebih berharga seharusnya dalam analisis dikomparasikan dengan kesimpulan penelitian tindakan kelas lain yang sejenis.

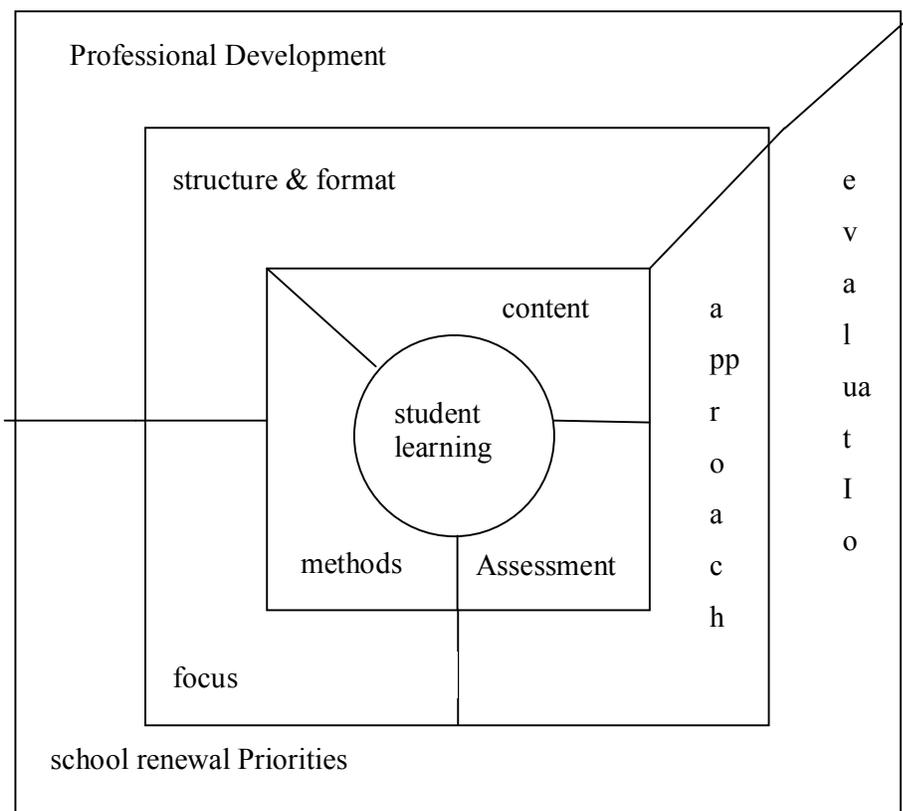
Sebagai penelitian yang lebih difokuskan pada kondisi kelas maka penelitian tindakan kelas mempunyai lingkup khusus juga yaitu semua elemen yang berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Berdasarkan pada pemahaman ini maka ada yang memperluas pengertian penelitian tindakan kelas ini menjadi penelitian tindakan sekolah karena fokusnya pada kehidupan sekolah.

Penelitian tindakan kelas wajar harus dilakukan guru dalam semua lini pembelajaran sebab memang setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk membuat pembelajaran yang khas yang sesuai dengan karakter siswa dalam spesifik materi dan konteks sebagaimana lingkungan khas mereka. Mendasarkan pada posisi tanggungjawab guru maka guru seharusnya dalam upaya penelitian tindakan kelas mempertimbangkan juga aspek siswa selaku pihak yang langsung terlibat dalam proses penelitian.

Menurut Mulyasa (2009: 95) ada beberapa masalah yang dimungkinkan pantas dijadikan lahan penelitian tindakan diberikan oleh guru. Beberapa alternatif masalah yang bisa dijadikan sebagai fokus kajian penelitian tindakan kelas antara lain:

- Metode pembelajaran, misalnya pemanfaatan metode inovatif untuk dijadikan pemecah masalah penggunaan metode klasik yang kurang meningkatkan hasil belajar.
- Strategi pembelajaran
- Perubahan sikap dan nilai
- Pengembangan profesional, misalnya skill mengajar
- Manajemen, misalnya peningkatan efisiensi
- Penilaian hasil belajar

Ahli lain juga mengemukakan area kajian dalam penelitian tindakan kelas. Atas dasar perhatian yang dikembangkan pada elemen yang kemungkinan bisa dijangkau dalam penelitian tindakan kelas, maka penelitian tindakan dikembangkan menjadi mengarah pada element yang lebih luas sebagaimana yang ditegaskan oleh Carl D. Glickman (2002:7). Adapun gambaran skematis elemen kajian penelitian kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Elemen Kajian Penelitian Kelas

Mendasarkan pada skema yang dikembangkan oleh tokoh supervisi pendidikan dari Amerika ini, maka memperjelas bahwa kawasan penelitian tindakan kelas mempunyai spektrum yang luas bukan hanya bergerak dalam situasi praktis pedagogis saja tetapi pada domain sekolah. Namun dalam konteks ini fokus penelitian tindakan kelas tetap pada pembelajaran siswa. Dengan penegasan dari Carl Glickman ini memberikan pemahaman bahwa penelitian tindakan kelas dapat meluas sampai domain sekolah.

Penyusunan Proposal PTK

Kehadiran proposal merupakan langkah awal yang harus disiapkan oleh guru selaku peneliti. Kehadiran proposal merupakan panduan kerja untuk proses penelitian tindakan kelas, sebab proposal merupakan wakil pemikiran dan logika tertulis yang dikembangkan oleh peneliti dalam riset yang ditempuh. Sehingga proposal harus runtut mulai judul masalah yang diangkat sampai pemecahannya. Secara garis besar, setiap proposal harus memuat:

- Judul
- Bidang kajian (area yang akan diteliti)
- Latar Belakang Masalah
- Identifikasi dan perumusan masalah
- Cara pemecahan masalah
- Hipotesis tindakan (apabila ada)
- Tujuan dan kegunaan
- Kajian Pustaka
- Rencana dan Prosedur Penelitian
- Jadwal pelaksanaan Penelitian
- Pembiayaan
- Personalia
- Referensi
- Lampiran (Instrumen, pedoman dll)

Catatan penting dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penyusunan proposal disamping difungsikan sebagai pedoman bagi guru dalam meneliti untuk memecahkan problem kelas, juga guru juga harus mempertimbangkan kalau proposal PTK itu untuk dibaca oleh pihak lain sehingga keterbacaan proposal pegang peran besar dalam kualitas proposal. Kontradiksi dalam semua atau beberapa bagian dari proposal harus tidak boleh terjadi sebab hakikatnya proposal adalah sebuah jalan yang terhubung dengan sub jalan menuju satu titik temu. Kontradiksi dapat menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak ketemu.

Pada aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah kesiapan penulis proposal/guru dalam mengantisipasi ketersediaan literatur pendukung proposal serta kemampuan analisis guru. Ketersediaan literatur pada peneliti akan memberikan jaminan bahwa peneliti cukup memiliki wawasan akademik dan alternatif solusi tentatif yang mendekati jitu sehingga pemecahan terakhir memang telah menuju *causa prima* dari munculnya problematik pembelajaran.

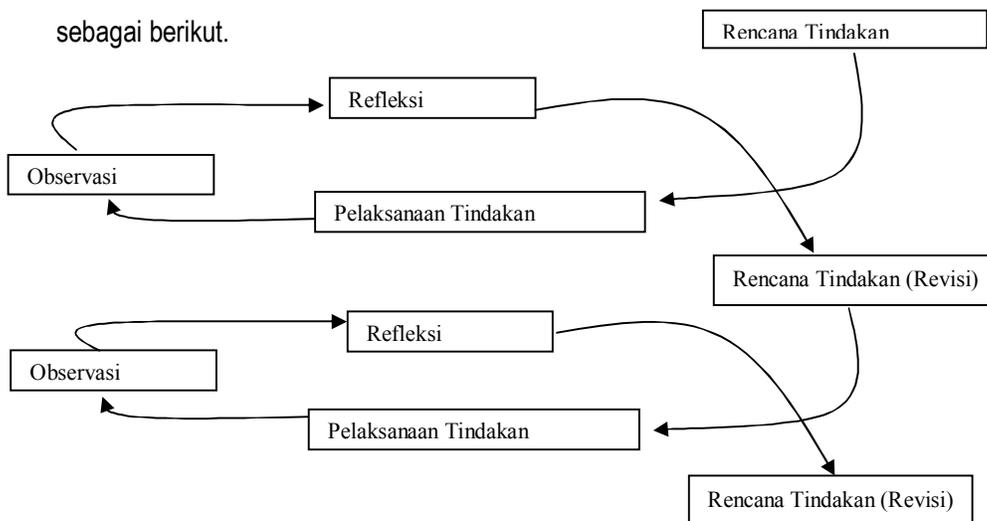
Setidaknya dengan gambaran proposal yang bermutu diprediksikan akan pula menghasilkan solusi pembelajaran yang tepat, walaupun demikian proposal yang bagus tidak juga memberikan jaminan keterlaksanaan penelitian riil yang bagus jika guru tidak memahami kaidah penelitian. Dukungan kemampuan logika dan metodologi riset sangat mempengaruhi kemampuan analisis dan langkah penelitian yang dapat dibenarkan. Kemampuan riset bagi guru sangat penting sebab penelitian tindakan kelas sebagaimana penelitian pada umumnya harus didukung dengan keahlian akademik dan penguasaan kaidah riset yang benar dan tepat.

Dalam praktek penelitian tidak jarang ditemukan bahwa langkah metodologi penelitian yang telah diuraikan dalam proposal tidak sama dengan yang dijalankan di sekolah/kelas, demikian juga tidak sedikit antara jenis data yang dikumpulkan dengan analisisnya tidak sesuai. Dalam konteks ini peneliti harus menyiapkan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data serta menyampaikan catatan lapangan atas semua data saat proses penelitian yang berlangsung. Kehadiran catatan lapangan sangat penting ketika penelitian

ini bercorak kualitatif sebab catatan lapangan setara dengan data yang ada dalam penelitian kuantitatif.

Selama ini para guru sering berhenti dalam kegiatan penelitian tindakan kelas sampai kesimpulan saja, tentu hal ini akan menjadi kurang bermakna bagi kontekstual hasil penelitian tindakan kelas. Guru perlu melanjutkan dengan langkah interpretasi hasil analisis dengan mengkontekkan hasil dan mempertanyakan mengapa dan kenapa kesimpulannya demikian. Langkah ini memang menjadi cukup berat karena peneliti harus memperluas kajiannya bahkan mungkin harus melakukan komparasi dengan penelitian maupun referensi lainnya.

Penelitian tindakan kelas sebagai tipe penelitian yang berbasis aktivitas dalam kelas maka dalam tahapan penelitiannya mengikuti prosedur yang khas pula sehingga ada keunikan langkah penelitian yang membuatnya berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Sebenarnya selama ini telah berkembang berbagai prosedur yang dapat diikuti dan variasinya sangat banyak misalnya dari Lewin, Kemmis, John Elliot, McKernan maupun Hopkins. Oleh karena mementingkan kepraktisan dan kepentingan sederhana maka dalam penulisan paper ini akan disajikan prosedur yang sederhana namun cukup akurat serta secara metodologis dibenarkan. Dalam kepentingan ini prosedur yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

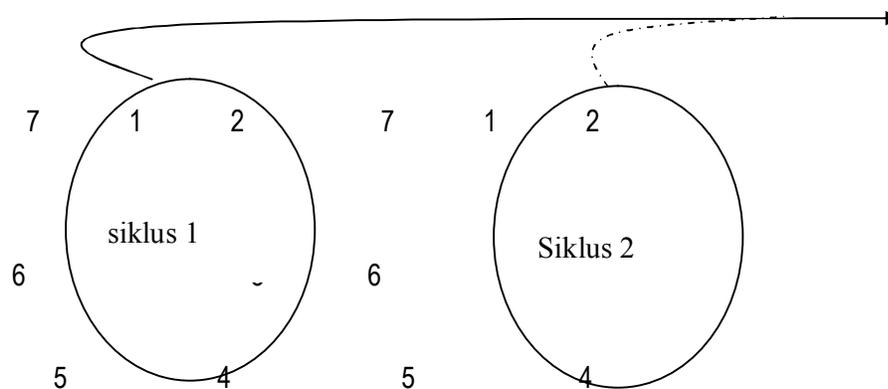


Sumber: Herawati, 2009:14

Gambar 2. Prosedur PTK

Dalam prosedur yang dikembangkan ini, sebenarnya tidak sesederhana skema yang ada, misalnya pelaksanaan tindakan harus memperhitungkan dan mempertimbangkan teori yang berkembang sehingga pilihan tindakan yang dipilih memang akurat secara teorik, tidak boleh ada langkah pengawuran tindakan. Demikian juga dalam observasi yang pelaksanaan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan harus dikelola sedemikian rupa agar peran guru sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti tidak saling terganggu. Kelemahan dalam observasi ini adalah bagaimana tetap menjaga netralitas guru agar memperoleh data yang objektif serta informasi dari siswa tetap diperhitungkan. Putusan untuk merencanakan tindakan selanjutnya dalam siklus lanjutan harus mengikutsertakan data yang datang dari siswa. Harus tetap dipegangi prinsip bahwa penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian kolaboratif. McKernan memberikan prosedur yang juga tidak terlampau rumit dengan tahapan yang diurutkan sebagai berikut:

- Analisis situasi atau kenal medan
- Perumusan dan Klarifikasi permasalahan
- Hipotesis tindakan
- Perencanaan tindakan
- Implementasi tindakan dengan monitoringnya
- Evaluasi hasil tindakan
- Refleksi dan Pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya
- ketujuh langkah yang dikembangkan oleh Mckernan ini digambarkan sebagai berikut:



sumber : Depdiknas, 1999: 7

Gambar 3. Siklus PTK

Konstruksi Kajian Pustaka

Selama ini tidak banyak buku yang membicarakan tentang apa yang harus dimuat dalam kajian pustaka. Banyak guru yang sedang melakukan penelitian yang tidak mantap dalam menetapkan kajian apa yang harus diuraikan dalam bab II yaitu kajian pustaka, sehingga banyak yang menetapkan secara sembarang bahkan tidak tahu persis apa isinya.

Untuk menetapkan apa kajian yang harus ada dalam kajian pustaka, guru harus mengingat fungsi teori atau kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka harus ada dan ditempatkan sebagai penjelas teoritik terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Demikian juga dalam tataran tertentu, kajian pustaka atau landasan teori difungsikan sebagai jawaban teoritik atas permasalahan yang diteliti yang harus dibuktikan lebih lanjut dalam penelitian empirik. Dalam kaitan dengan fungsi tersebut kajian pustka terikat dengan judul yang hendak diteliti.

Kajian pustka sebagai gambaran kawasan dan penjelas teoritik, menuntut bukan hanya memasukan kajian dari literatur seperti buku, tetapi juga hasil penelitian terkait. Ketentuan kajian harus diambil dari bahan atau buku mutakhir dan relevan menjadi persyaratan pokok.

Kajian pustaka dimunculkan dari variable judul yang akan diteliti, sehingga apabila judul akan meneliti tentang peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, maka kajian pustka minimal harus memuat uraian tentang apa itu hasil belajar, apa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, jenis pendekatan pembelajaran, problem yang muncul dalam pembelajaran, pendekatan kolaboratif, hasil penelitian terkait denan penerapan kolaboratif dalam kelas dan sebagainya. kesemuanya diurutkan secara logis.

Pengumpulan Data PTK

Keputusan peneliti untuk menetapkan bagaimana prosedur dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data sangat tergantung pada permasalahan penelitian bukan pada kemauan peneliti. Dalam konteks ini guru harus memutuskan data seperti apa yang

diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Hadirnya alat pengumpul data sangat tergantung pada data apa yang hendak dicari.

Menurut Herawati (2009: 57) ada dua cara pengumpulan data PTK yaitu kualitatif yaitu pengumpulan data PTK berdasar pengalaman dan secara kuantitatif yaitu berdasarkan jumlah. Tentu saja sebagai kegiatan penelitian yang khas dalam kelas yaitu PTK, maka pengumpulan data lebih diarahkan pada pengumpulan data secara kualitatif yang nantinya disarankan kepada peneliti melengkapinya dengan triangulasi data yang diambil dari berbagai sumber.

Dalam kerangka pengumpulan data kualitatif pada penelitian PTK sebenarnya tersedia sejumlah teknik pengumpulan. Terkait dengan teknik pengumpulan ada pilihan yang ditawarkan oleh Mills (2003:71) yang bisa diikuti oleh peneliti PTK yaitu:

- *Experiencing* yaitu teknik pengumpulan data PTK melalui pengalaman langsung dari peneliti, langsung terlibat dalam kegiatan pengumpulan data lapangan. Teknik yang digunakan seperti observasi terlibat utuh di penelitian, pengamat aktif yang khusus dan pengamat pasif.
- *Enquiring* yakni teknik pengumpulan data kualitatif PTK yang ditempuh melalui pemberian pertanyaan oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data melalui pertanyaan formal terstruktur, pertanyaan informal maupun memberikan angket.
- *Examining* yaitu teknik pengumpulan data PTK melalui pembuatan catatan yang berupa catatan lapangan (*field note*) dalam berbagai ragam.
- ketiganya dapat berdiri sendiri sebagai teknik pengumpul data karena masing-masing difungsikan secara terpisah namun dapat juga ketiganya saling melengkapi agar data yang terkumpul menjadi komprehensif. Keputusan terakhir teknik pengumpulan data PTK yang seperti apa yang akan dikembangkan sangat tergantung pada peneliti sendiri.

Persoalan yang harus diperhatikan dalam teknik pengumpulan data ini adalah bahwa pengumpulan data PTK bisa terjadi selama proses penelitian dan sesudahnya sebab

dalam penelitian PTK membutuhkan data ketika siklus penelitian berlangsung bahkan setelahnya ketika diperlukan pendokumentasian untuk memperkuat hasil refleksi

Analisis Data Dalam PTK

Hasil data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti PTK segera dianalisis, diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan. Kegiatan dalam tahapan ini tidak sebatas menganalisis data namun sebelumnya sudah harus melakukan pemilihan data yang bertubi-tubi masuk ke dalam kategorinya sehingga masing-masing data ada dalam kotaknya dan terpaparkan secara sistematis. Keunikan PTK yang didalamnya ada siklus berupa refleksi mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis data saat pengumpulan data berlangsung. Dalam konteks ini, peneliti PTK harus berhenti sejenak untuk melakukan refleksi mengenai apa yang telah dan sedang dilaksanakan (Mills. 2003) dan berhenti sejenak ini dilakukan secara berkala.

Salah satu teknik analisis yang dikembangkan penelitian PTK adalah teknik dari Miles dan Huberman (1994: 22) yang dinamakan dengan teknik interaktif yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Mendasarkan pada teknik ini memang analisis dilakukan secara berdaur dan dilaksanakan saat pelaksanaan penelitian sedang berlangsung.

Apabila telah ditemukan hasil analisis data PTK, maka peneliti segera melanjutkan melakukan penafsiran. Kegiatan penafsiran sebenarnya merupakan tindakan peneliti PTK untuk menemukan makna dari hasil analisis. Pelaksanaan penafsiran misalnya dengan mengkontekkan hasil analisis dalam kelas yang sedang diteliti dengan literatur, demikian juga dapat dilakukan dengan mempertanyakan mengapa dan karena apa kesimpulan analisis data disimpulkan demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Carl D Glickman, 2002. *Leadership for Learning, How to Help Teachers Succeed*. Alexandria: ASCD
- Carol Ann Tomlinson. 2006. *Integrating Differentiated Instruction Understanding by Design, Connecting Content and Kids*. Virginia; ASCD

- Herawati Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayu media Publishing
- Miles, M.B. and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book*. London: Sage Publication. Inc.
- Mills.Geoffrey. 2003. *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*. New York: Prentice Hall.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda
- Stringer. T. Ernest. 2010. *Integrating Teaching, Learning and Action Research*. California: Sage Publications. Inc